

**IMPLEMENTASI METODE VCT (*VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE*) UNTUK MENINGKATKAN NILAI AKHLAK
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs AN-NUR KECAMATAN TERUSAN
NUNYAI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ARDIANA

NPM : 1511010019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/ 2019 M**

**IMPLEMENTASI METODE VCT (*VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE*) UNTUK MENINGKATKAN NILAI AKHLAK
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs AN-NUR KECAMATAN TERUSAN
NUNYAI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) UNTUK MENINGKATKAN NILAI AKHLAK DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs AN-NUR KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ardiana

Penelitian ini berbicara tentang peningkatan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik melalui metode *value clarification technique*. Tujuan dari penelitian adalah meningkatkan nilai akhlak peserta didik kelas VII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah melalui implementasi metode *value clarification technique* dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah melalui metode *value clarification technique*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alat pengumpul data observasi, tes wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII MTs An-Nur yang berjumlah 20 peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase, dengan keterangan nilai akhlak pada siklus I, peserta didik yang mencapai indikator nilai akhlak 3-4 sebesar 44% menjadi 78%. Kemudian setelah dilakukan Siklus II dari 78% meningkat menjadi 100%.

Kemudian Hasil Belajar pada siklus I diperoleh hasil dengan keterangan dari 20 peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas sebanyak 11 peserta didik sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori belum tuntas 9 peserta didik sehingga keberhasilan dalam penelitian pada siklus I sebesar 55%. Kemudian pada siklus II, diperoleh persentase keberhasilan dalam penelitian pada siklus II sebesar 94% sedangkan indikator keberhasilan hasil belajar dalam penelitian ini sebesar 88%. Dan dari keterangan hasil penelitian nilai akhlak dan dan hasil belajar berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa implementasi metode *value clarification technique* dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nur An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

Kata Kunci: Metode *value clarification technique*, Nilai Akhlak, Hasil Belajar, Mata Pembelajaran Akidah Akhlak.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmín Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : **ARDIANA**
NPM : **1511010019**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) UNTUK MENINGKATKAN NILAI AKHLAK DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS AN-NUR KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010

Pembimbing II

Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Iman Syafe'i, M. Ag
NIP. 19502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI METODE VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) UNTUK MENINGKATKAN NILAI AKHLAK DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS AN-NUR KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH.**

Disusun oleh **Ardiana, NPM: 1511010019, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.**

Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Jum'at, 12 April 2019.**

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Utama : **Drs. H. Amirudin, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Pendamping I: **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping II: **Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-AHZAB:21)



PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur kehadiran-MU Ya Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-MU sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayanda Narimo dan Jannah yang telah mendukungku maupun memotivasi memberikan bantuan secara moral dan matrial, serta selalu mendoakan keberhasilanku.
2. Kedua saudara kandungku kakakku tersayang Sistari Adikku Intia. Semoga kesuksesan pun kalian raih dimasa depan untuk bisa membahagiakan ayah dan ibu kita tercinta.
3. Almamater ku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang telah mendewasakan ku, di dalam menentukan langkah-langkah ku sewaktu berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ardiana putri kedua dari Bapak Narimo dan Ibu Jannah dilahirkan di Desa Gunung Batin Baru, Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 3 Mei 1997. Penulis memiliki kakak perempuan bernama Sistari serta adik perempuan yang bernama Intia.

Awal pendidikan ditempuh penulis di Sekolah Dasar Xaverius, Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Tamat berijazah tahun 2009, kemudian pada tahun 2012 melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama SMP Xaverius Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah .

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan SMK N 1 Terusan Nunyai. Hingga pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Dalam usaha penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dukungan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd dan Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat maupun motivasi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Astutiana, S.Ag,M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah MTs An-Nur dan Warniyati, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran akidah akhlak MTs An-Nur yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTs An-Nur, serta guru dan staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat seperjuanganku Dian Atika Sari, Eka Fitria, Agustiana, Amelia Anantizar, keluarga PAI' 15 yang telah memberi bantuan baik moral maupun material, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya pada pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin Yarobbal Alamin.

Bandar Lampung

Penulis

Ardiana

NPM. 1511010019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Value Clarification Technique	
1. Pengertian Value Clarification Technique	17
2. Perinsip-Perinsip Value Clarification Technique.....	20
3. Arti Value Clarification Technique.....	23
4. Proses Pelaksanaan Value Clarification Technique	25
5. Kelebihan dan Kekurangan Value Clarification Technique	31
6. Manfaat dan Syarat Value Clarification Technique.....	34
B. Definisi Nilai Akhlak	
1. Pengertian Nilai Akhlak.....	32
2. Dasar-Dasar Nilai Akhlak	36
3. Macam-Macam Nilai Akhlak.....	37
5. Indikator Nilai-Nilai Akhlak	41
6. Cara Meanamkan Nilai Akhlak.....	42
7. Tujuan Nilai Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya	44
C. Hakikat Hasil Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar.....	45
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	47
3. Indikator Hasil Belajar	47
D. Akidah Akhlak	
1. Pengertian Akidah Akhlak	48
2. Dasar-Dasar Akidah Akhlak	49
3. Materi Akidah Akhlak.....	50
4. Tujuan Akidah Akhlak	54

E. Hipotesis Tindakan	54
F. Penelitian yang Relevan	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	58
B. Setting Penelitian.....	59
1. Tempat Penelitian.....	59
2. Subjek Penelitian.....	59
3. Waktu Penelitian	59
C. Teknik PengumpulanData	
1. Observasi	60
2. <i>Interview</i> (Wawancara)	60
3. Tes	60
4. Dokumentasi.....	61
D. Teknik Analisis Data.....	61
E. Prosedur Penelitian	
1. Siklus 1	62
2. Siklus 2.....	64
F. Indikator Keberhasilan	66
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Awal	68
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan.....	85
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Observasi Nilai Akhlak Peserta Didik MTs An-Nur	10
Tabel 2 Nilai Mid Semester Genap Akidah Akhlak MTs An-Nur	11
Tabel 3 Data Awal Observasi Nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII.....	69
Tabel 4 Data Awal Nilai Mid Semester Genap Akidah Akhlak Kelas VII....	70
Tabel 5 Data Hasil Observasi Nilai Akhlak Kelas VII Siklus I	74
Tabel 6 Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Siklus 1	76
Tabel 7 Data Hasil Observasi Nilai Akhlak Kelas VII Siklus II.....	81
Tabel 8 Data Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII Siklus II	82
Tabel 9 Rekapitulasi Data Keberhasilan Penelitian Nilai Akhlak Dan Hasil Belajar Data Awal, Siklus I dan Siklus II.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas 62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil MTs An-Nur	96
Lampiran 2 Daftar Nama Peserta Didik Kelas VII	98
Lampiran 3 Silabus Pembelajaran	99
Lampiran 4 RPP, Lembar Observasi Nilai Akhlak Peserta Didik Soal dan Kunci Jawaban Siklus I	102
Lampiran 5 RPP, Lembar Observasi Nilai Akhlak Peserta Didik Soal dan Kunci Jawaban Siklus II	122
Lampiran 6 Media dan Materi	138
Lampiran 7 Lembar Wawancara	148
Lampiran 8 Surat Pra Penelitian.....	149
Lampiran 9 Surat Permohonan Penelitian.....	150
Lampiran 10 Surat Balasan Telah Melaksanakan Penelitian	151
Lampiran 11 Lembar Pengesahan Proposal	152
Lampiran 12 Kartu Konsultasi.....	153
Lampiran 13 Surat Keterangan Bebas Plagiat	157
Lampiran 14 Dokumentasi.....	158



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah sebuah pengalaman belajar yang tidak hanya kita dapat teorinya saja, tetapi lebih dari itu adalah praktiknya dalam kehidupan. Praktik pendidikan khususnya dalam pendidikan berbasis Islam tentunya harus kita tanamkan dan diaplikasikan sejak dini, yang bertujuan agar menghasilkan generasi yang berakhlak, berkarakter dan berilmu. Untuk membentuk generasi yang berakhlak adalah dengan menyediakan lembaga pendidikan yaitu pendidikan agama Islam.¹

Pendidikan pada umumnya sebagai acuan dan tombak yang memiliki tiga fungsi diantaranya yaitu: menciptakan generasi muda yang tangguh dalam memegang peran-perannya untuk bangsa, dimasa yang akan datang. Kedua, mentransfer ilmu pengetahuan yang didapat untuk bisa digunakan sesuai perannya dalam masyarakat dimasa depan. Kedua, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peran yang diharapkan. Ketiga, mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat untuk bisa diterapkan guna memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat peradaban.²

¹ Chairul Anwar, Antomi Saregar, and Uswatun Hasanah, 'The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 3.1 (2018), 78

² Syatra Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013). h. 32.

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa.³

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali secara umum memiliki kemiripan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan moderen. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan adanya.⁴

Pendidikannasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara

³ Rijal Firdaos, 'Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015).h.8

⁴ Alam Naufal Ahmad Rijalul, 'Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2015). h. 166.

⁵ Mulyasa E, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).h. 20.

pengetahuan dan moral. Jika pengetahuan dan agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas.⁶

Pendidikan karakter seharusnya tidak perlu menjadi suatu pelajaran sendiri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, melalui penanaman nilai-nilai budaya sekolah, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada berfokus pada tataran kognitif, tetapi lebih menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁷

Dalam proses pembelajaran berlangsung seorang pendidik harus memiliki cara yang baik dalam mengajar, sehingga pembelajaran tidak terkesan jenuh dan biasa dapat dikatakan efektif. Yang bertujuan agar kualitas pembelajaran peserta didik dapat meningkat. Didalam alquran juga dicantumkan terkait keutamaan hal dalam mengajar surat Ali'Imran ayat 187, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: Dan(ingatlah, ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu). Hendaklah kamu benar-benar menerangkan-kannya (isi kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,” lalu mereka mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualkannya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.

⁶ Susanti Sri, 'Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016).h. 157.

⁷ Rijal Firdaos, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.Ii (2017).h. 270.

Pendidikan yang dilakukan bukan atas dasar keterpaksaan karena pekerjaan, tetapi dilakukan atas dasar kesenangan dalam hati yang tulus karena sadar akan pentingnya sebuah pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik sebagai penerus bangsa.⁸ Tugas seorang pendidik selain memberikan ilmu pengetahuan, harus bias membimbing serta mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab dan kewajiban, dimana pada saat dilapangan pendidik harus bisa melihat dan membantu proses perkembangan anak didik. Tujuan nya adalah agar peserta didik bisa merasakan perasaan senang karena telah diperhatikan, sehingga membuat peserta didik bisa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik tidak hanya sebagai guru saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua serta teman, sehingga anak didik merasa nyaman.⁹

Dalam pendidikan agama tidak hanya berisi masalah-masalah kompleks seperti ajaran nilai, norma-norma dan lain sebagainya, tetapi masih ada masalah-masalah kompleks lainnya. Dalam arti misal peserta didik yang dihadapkan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan kondisi kompleks lainnya. Disitu lah peran pendidik juga diperlukan bagaimana cara pendekatan yang dilakukan untuk mengatasinya. Sehingga usaha-usaha dan pendekatan yang dilakukan akan menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.¹⁰

⁸ Nata Abuddin, 'Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran', Cet II (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). h. 4.

⁹ Nurdin Syarifudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). h. 35.

¹⁰ Muhaimim, 'Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). h. 93.

Dengan adanya pendidikan agama islam yang terjadi akan membentuk proses moral keagamaan, aktifitas serta kreativitas anak didik dengan adanya berbagai interaksi dan pengalaman dalam belajar.¹¹ Dari banyak penelitian menunjukkan bahwa khususnya pada para remaja, perkembangan moral akan terjadi bila mereka diberi cukup kesempatan untuk “memainkan peranan”, dengan melihat kejadian, peristiwa, permasalahan dari perspektif yang berbeda, memasukkan memperluas pengalaman mereka. Tetapi harus diingat bahwa pengalaman saja tidaklah cukup, sebab hanya dari refleksi atas pengalaman itu kita dapat mengambil sesuatu. Dalam proses itu terjadi internalisasi nilai-nilai moral.

Pembentukan moral kaitannya dengan tingkah laku seseorang, baik itu berupa sopan santun, cara berbicara dan sebagainya. Moral berasal dari agama, tradisi, pengaruh lingkungan dan gabungan dari kelompok lainnya. Moral yang baik akan membentuk kepribadian seseorang yang baik, begitu pula sebaliknya. Moral yang baik berasal dari pemikiran seseorang yang dipengaruhi dengan hal-hal yang positif, sedangkan moral yang buruk dipengaruhi karena adanya hal-hal yang negatif. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.¹²

Esensi pendidikan nilai (budi pekerti ataupun moral) bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas kinestesis baik dan

¹¹ Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008). h. 85.

¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 33.

bermoral, menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai di Indonesia tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya Indonesia sebagaimana terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945.¹³

Terbentuknya sebuah kepribadian seseorang dikarenakan adanya pertumbuhan moral yang meningkat secara mendasar guna mendukung serta mengarahkan seluruh ajaran dalam mewujudkan nilai-nilai yang positif sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan budi pekerti dan semaksimal mungkin menolak dan menghindari dari seluruh nilai yang berdampak negatif, yang nantinya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Seperti yang kita lihat sekarang ini dilingkungan khususnya kalangan remaja, banyak sekali kita jumpai perilaku-perilaku menyimpang terutama dalam hal tingkah laku anak. Contoh kasus yang sekarang masih fenomena yakni anak bunuh orang tua. Hal tersebut terjadi salah satu faktornya adalah karena kurangnya pengetahuan agama dan pembinaan dari orang tua terhadap anak. Sehingga perlu adanya perhatian yang lebih khususnya orang tua, karena yang kita lihat sekarang ini adalah orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadinya dan melalaikan tugasnya sebagai orang tua.

Pendidikan yang saat ini terjadi justru semata-mata hanya menyekolahkan anaknya saja, memberi uang jajan dan lain sebagainya. Makna pendidikan bukan seperti itu yang dimaksud, namun lebih bisa melihat proses tumbuh dan berkembang manakala saat ia memperoleh pendidikan di sekolah. Agar kelak anak

¹³ Eka Darmaputera, *Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). h. 42.

¹⁴ Sjarkawi, *op. Cit.*, h. 35.

tersebut dengan ilmu yang didapat untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berguna bagi agama, bangsa dan juga negara. Hal tersebut harus dilakukan sejak dini agar anak paham dan mengerti dengan ilmu yang didapat tidak akan sia-sia.¹⁵

Dibidang pendidikan sekolah terjadi penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik disekolah. Guru bahasa, guru olah raga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa keberadaan seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru disekolah sangat lah penting dalam membentuk dan membina akhlak anak dalam kepribadian yang baik. Sebagimana firman Allah swt, dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Kandungan dalam ayat ini yakni Rasulullah SAW dan seluruh pendidikan baik itu pendidikan umum maupun berbasis islam untuk dapat mempergunakan cara yang tepat dalam mengajak sodara kita dalam hal kebaikan, karena semua

¹⁵ Hawari Dadang, 'Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa' (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 1997). h. 155.

¹⁶ Budiningsih Asri, 'Pembelajaran Moral' (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 1-2.

orang dengan sifat yang berbeda-beda, maka dari itu tidak dapat diajak melalui satu cara saja. Artinya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Karena saat kita berhadapan dengan seseorang yang berpendidikan dan pandai berargumentasi, maka kita harus menggunakan argumentasi yang kuat untuk menyesuaikan. Dan pada saat kita menghadapi orang yang awam yang memiliki sifat keras kepala dan membantah, maka harus dilakukan dengan cara yang baik dan halus.

Banyak pakar telah mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran nilai. Dari berbagai pendekatan dan metode pembelajaran tersebut masing-masing ada kekuatan dan kelemahannya, sangat tergantung dari tujuan pendidikan nilai dirumuskan dan kontekstual peserta didik. Oleh sebab itu, para pendidik harus dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat yang kontekstual agar pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam dunia pendidikan metode atau model pembelajaran merupakan acuan dan memiliki peran penting yang harus dilakukan secara sistematis dan mendasar, guna terlaksananya proses pembelajaran. Dengan adanya metode atau model yang ada dapat dijadikan pola pilihan. Artinya seorang pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dengan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.¹⁷

Dalam bukunya menurut Joice dan Weil sebagaimana yang telah dikutip oleh Asis Saefudin dan Ika Berdiati mengemukakan bahwa sebuah model pembelajaran merupakan gambaran dan rencana yang sudah dirancang

¹⁷ Prastowo Andi, op. cit., h. 68.

sedemikian rupa yang berfungsi untuk menyusun hal-hal yang berkaitan dalam pembelajaran untuk menyusun kurikulum, memberi petunjuk dalam pembelajaran dan lain sebagainya. ¹⁸Adapun saat pendidik memilih metode atau model pembelajaran harus sesuai dengan materi dan mata pelajaran agar suatu pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Metode *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan sebuah metode pembelajaran dimana bertujuan dalam membantu peserta didik untuk mencari dan menemukan nilai yang dianggapnya baik untuk menghadapi sebuah persoalan dengan cara proses menganalisis nilai yang sudah ada yang tertanam dalam diri peserta didik. Memiliki sebuah karakteristik yaitu sebagai metode dalam strategi pembelajaran dalam bentuk sikap dimana proses dalam penanaman nilai dilakukan dengan cara proses menganalisa nilai yang telah ada sebelumnya dalam diri peserta didik selanjutnya menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan.¹⁹Beberapa pakar pendidikan seperti Hamin. Mengatakan bahwasannya dari beberapa pendekatan pembelajaran dalam nilai, VCT merupakan metode pembelajaran yang jauh lebih efisien dan efektif, karena mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya.²⁰

Dalam metode VCT bentuk nilainya berupa moral dan tingkah laku.²¹ Pengertian nilai dalam pembelajaran VCT adalah sesuatu yang dianggap baik, memiliki manfaat dan bersifat paling benar menurut pandangan keyakinan

¹⁸ Saefudin Asis and Berdiati Ika, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).h. 48.

¹⁹ Taniredja Tukiran, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 87.

²⁰ Prastowo Andi, *op. cit.*, h. 91.

²¹ Sutarjo Adisusilo, 'Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif', 1st edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 56.

sekelompok atau seseorang dan menjadikan hal itu disukai, diharapkan, dihargai, dikejar serta berguna yang dapat membuat seorang menghayatinya menjadi sesuatu yang bermartabat.

MTs An-Nur merupakan lembaga pendidikan yang lokasi nya terletak di Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti pada saat melakukan kegiatan pra penelitian di M Ts An-Nur sendiri, ternyata masih ada banyak dari beberapa guru yang menerapkan metode konvensional yang monoton, sehingga peserta didik bosan dan merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak peserta didik yang didapat dari observasi yang telah dilakukan peneliti khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak .

Dalam penelitian ini Peneliti memilih untuk mendalami VCT ini karena metode ini berhubungan dengan akhlak dan nilai pada diri siswa. Saat ini akhlak dan nilai-nilai yang ada pada peserta didik sangat memprihatinkan, terutama di MTs An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Seperti yang telah saya lihat dilapangan masih banyak siswa yang menyimpang dari aturan yang telah ada, contohnya membolos sekolah, pada saat jam istirahat ada yang merokok, pacaran pada saat jam belajar dll. Adapun dibawah ini merupakan pencapaian nilai-nilai akhlak peserta didik kelas VII MTs An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 1
Tabel Observasi Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs An-Nur

Keterangan Indikator Nilai Akhlak:

NO	Nama	Indikator Nilai Akhlak				Jml	Keterangan
		1	2	3	4.		
1	Ali Topan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
2	Andika		✓	✓		2	Kurang
3	Ahmad Fatoni	✓			✓	2	Kurang
4	Alwi Sugianto	✓	✓			2	Kurang
5	Ayu May Sari	✓		✓		2	Kurang
6	Aril Pratama S.	✓	✓	✓		3	Baik
7	Dava Ananda	✓	✓			2	Kurang
8	Deva Zaki Nuggroho	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
9	Hanum Pratiwi	✓		✓		2	Kurang
10	Hendra Pratamay	✓			✓	2	Kurang
11	Lia Natalia		✓	✓		2	Kurang
12	Revi Mariska			✓	✓	2	Kurang
13	Rendi	✓	✓		✓	3	Baik
14	Reni Yulianti	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
15	Riki Ayadi.S		✓		✓	2	Kurang
16	Septi Lia.F	✓	✓		✓	3	Baik
17	Setiawan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
18	Sinta Hela.P	✓		✓	✓	3	Baik
19	Wahyudi	✓	✓		✓	3	Baik
20	Yanti Cahya.P	✓		✓	✓	3	Baik

Keterangan Indikator Nilai Akhlak:

1= Taat

3= Tanggung Jawab

2= Jujur

4= Peduli Sesama

Pada penyajian tabel observasi nilai akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa dari 20 peserta didik kelas VII yang sudah mencapai 3-4 indikator nilai akhlak 10 peserta didik. Selanjutnya dibawah ini adalah data nilai Mid Semester genap kelas VII adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Mid Semester Genap Akidah Akhlak T.A. 2019
Kelas VII

NO	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Ali Topan	75	80	Tuntas
2	Andika	75	75	Belum Tuntas
3	Ahmad Fatoni	75	69	Belum Tuntas
4	Alwi Sugianto	75	72	Belum Tuntas
5	Ayu May Sari	75	70	Belum Tuntas
6	Aril Pratama S.	75	78	Tuntas
7	Dava Ananda	75	80	Tuntas
8	Deva Zaki Nuggroho	75	72	Belum Tuntas
9	Hanum Pratiwi	75	78	Tuntas
10	Hendra Pratamay	75	72	Belum Tuntas
11	Lia Natalia	75	72	Belum Tuntas
12	Revi Mariska	75	78	Tuntas
13	Rendi	75	80	Tuntas
14	Reni Yulianti	75	72	Belum Tuntas
15	Riki Ayadi.S	75	70	Belum Tuntas
16	Septi Lia.F	75	72	Belum Tuntas
17	Setiawan	75	78	Tuntas
18	Sinta Hela.P	75	73	Belum Tuntas
19	Wahyudi	75	78	Tuntas
20	Yanti Cahya.P	75	80	Tuntas

Keterangan:

Berdasarkan tabel data nilai MID Semester kelas VII diatas menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik kelas VII masih terdapat 11 peserta didik yang memperoleh nilai dengan keterangan *belum tuntas*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik.
2. Masih kurangnya pemahaman peserta didik mengenai nilai akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai diatas KKM.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibuat oleh peneliti untuk memfokuskan penelitian. Dari beberapa masalah yang sudah diidentifikasi menurut peneliti, selanjutnya masalah yang akan ditindak lanjuti yaitu nilai akhlak dan hasil belajar siswa. Kedua masalah tersebut yang akhirnya dipilih oleh peneliti untuk menjadi pusat penelitiannya.

Berdasarkan adanya latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Implementasi Metode *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan nilai akhlak peserta dan hasil belajar pesertar didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dilakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk:

Meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah melalui implementasi metode *Value Clarification Technique*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan baru bahwa banyak metode yang bisa diterapkan untuk kegiatan proses pembelajaran.
- b. Metode *Value Clarification Technique* dapat dijadikan sebagai referensi yang cukup baik efektif, dan efisien dalam kegiatan pembelajarn di kelas.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam kegiatan pembelajaran dikelas.
- b. Peserta didik mendapatkan peran yang sama.
- c. Membantu peserta didik agar lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari.

3. Bagi Sekolah

- a. Bangga karena memiliki peserta didik yang berakhlak dan berprestasi.
- b. Mendapatkan banyak referensi metode dalam pembelajaran yang bisa diterapkan dalam disekelohan tersebut.

4. Bagi Peneliti

- a. Secara khusus dapat melihat dan mengetahui akhlak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
- b. Metode *Value Clarification Technique*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode VCT (*Value Clarification Technique*)

1. Pengertian Metode VCT (*Value Clarification Technique*)

Metode VCT (*Value Clarification Technique*) adalah metode pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya serta untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya peserta didik dibantu melalui diskusi, *values problem solving*, dialog dan juga presentasi. Peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dihindarkan, melalui pembahasan konflik dan kasus-kasus hidup yang berisi nilai atau moral.¹

Value clarification technique (VCT) menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka. Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.²

¹ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 141.

² Harto Kasinyo, 'Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT Di SMA Negeri 6 Palembang', *Jurnal Intizar*, 21.1 (2015). h. 78.

Pembelajaran berbasis VCT ini pada hakikatnya dapat diaplikasikan pada berbagai mata pelajaran, khususnya dalam rangka membantu siswa dalam memahami sebuah nilai di masyarakat yang berkaitan dengan pembelajaran moral. Pembelajaran moral yang berhasil, tentunya diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik pula. Metode pembelajaran VCT pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.³

VCT dapat disimpulkan bahwasannya dapat memberikan adanya usaha dalam membantu peserta didik untuk mengkaji perbuatan dan perasaan, guna meningkatkan nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri. Dalam metode ini peserta didik semakin mandiri, bertanggung jawab dalam mengambil keputusannya sendiri serta mengarahkan tujuan hidupnya sendiri. Dalam hal ini guru hanya sekedar mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam menentukan perilakunya sendiri. Dalam pendekatan ini guru hanya sekedar membimbing atau mengarahkan siswa untuk menentukan perilakunya sendiri.

Metode ini memiliki tiga tujuan yaitu :

- a. Peserta didik dibantu dalam mengidentifikasi dan menyadari nilai-nilai yang ada dalam diri mereka sendiri dan nilai orang lain.
- b. Peserta didik dibantu untuk mampu secara jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang berkaitan dengan nilai-nilai diyakininya.

³ Rachmadyanti Putri and Rochani, 'Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran Value Clarification Technique', *Jurnal Riset Pedagogik*, 1.2 (2017).h. 74.

- c. Peserta didik dibantu untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri dengan menggunakan akal budi dan kesadarannya.

2) Prinsip-prinsip VCT (*Value Clarification Technique*)

VCT memiliki beberapa prinsip-prinsip diantaranya, (1) banyak faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan penanaman nilai yaitu faktor lingkungan seperti norma masyarakat, faktor keluarga, dan faktor teman bermain, 2) Stimulus yang mempengaruhi adanya perubahan sikap seseorang yang telah tertanam dan telah dimiliki oleh peserta didik tersebut, (3) Faktor perkembangan yang mempengaruhi Nilai, moral sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap peserta didik. Lingkungan sosial dan usia sangat mempengaruhi juga tingkat perkembangan moral peserta didik. (4) Dalam mengklarifikasikan nilai dipengaruhi adanya sikap secara rasional sehingga dalam jiwa peserta didik muncul kesadaran diri untuk bersikap tertentu bukan karena merasa kewajibannya. (5) Keterbukaan guru dan siswa sangat diperlukan dalam hal perubahan nilai.⁴

Menurut pakar kirschenbaum dalam pandangannya, peserta didik mempunyai kesempatan dan waktu dalam memikirkan nilai mana yang paling tepat untuk dirinya sendiri melalui pemikiran secara bebas dan rasional. Dan tugas pendidik hanya sebagai pendamping yang bijak dalam arti sebagai fasilitator untuk peserta didik. Keerlampilan berkomunikasi dan kecakapan

⁴ Turkinan, '*Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Afektif*', Cet V (Bandung: Alfabeta, 2014).h. 39.

dalam berbicara perlu mendapatkan perhatian utama dalam hal pendidikan nilai.

Model *values problem solving*, diskusi kelompok, dialog, serta presentasi dan lain-lain dapat dilakukan dalam hal pendidikan nilai. Seperti yang kita lihat sekarang ini sering kali nilai-nilai luhur yang ingin di tanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik, tetapi pada kenyataannya belum dapat bertumbuh atau berkembang dikarenakan kurangnya kecakapan dalam penyampaian. Seperti nilai-nilai luhur yang ada pada Pancasila yaitu sikap, tingkah laku, tutur kata yang belum bisa diaplikasikan sebagaimana mestinya dikarenakan sikap bangsa yang membeku, tidak lagi merasa bersalah atau merasa malu.

Dalam pendidikan nilai atau moral perasaan bersalah dan malu merupakan salah satu sifat yang sering ada, dalam ungkapannya "orang yang tidak bisa didik, praktis tidak bisa merasa bersalah".⁵ Jadi dalam hal berempati, memahami perasaan dalam berkomunikasi merupakan faktor yang penting dalam pendidikan nilai.

Beberapa pakar pendidikan nilai seperti Harmin, mengatakan bahwasanya memang banyak metode atau model pembelajaran lainnya, tetapi metode VCT merupakan metode yang memiliki banyak kelebihan atau keunggulan karena jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode atau model pembelajaran lainnya. Metode ini sama halnya seperti alam demokrasi, dimana peserta didik diberi kebebasan untuk memilih, menentukan serta mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam dirinya sendiri dengan didampingi

⁵ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 143.

seorang pendidik.⁶ Jika dengan giat belajar terus menerus dan berusaha maka seseorang akan bisa memahami dirinya sendiri, dan akan mengalami perubahan yang positif dan semakin dewasa.

Pendidikan nilai bukanlah memaksakan nilai-nilai, tetapi memberikan keterampilan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia menjadi manusia yang sebenarnya.

Pendidikan di sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah (hanya sekedar tahu saja). Pendidikan yang ada di sekolah umumnya hanya berfokus pada aspek kognitif yang bersifat abstrak, dan diikuti dalam proses pembelajaran dimana peserta didik yang kaku, pasif, dan kurang menyenangkan. Dalam hal ini VCT merupakan metode klarifikasi nilai yang baik digunakan, dimana peserta didik tidak menghafal dengan nilai-nilai yang sudah ada, tetapi dibantu dalam menemukan, menganalisis serta mempertanggungjawabkan nilai hidupnya sendiri mana yang benar dan baik untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.⁷

Dalam penelitiannya Fridaky dan Mamoura seperti dikutip Adisusilo, terlihat bahwasannya peserta didik lebih senang diberi kebebasan untuk

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 71-72.

⁷ Wijayanti Agustina Tri, 'Implementasi Pendekatan VCT Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2013).h. 74.

memilih nilai-nilai yang mana diyakini baik bagi dirinya sendiri dan paksaan dari orang lain yang menurutnya tidak berpengaruh dan tidak ada gunanya.⁸

3) Arti VCT (*Value Clarification Technique*)

VCT dapat diartikan sebagai teknik mengklarifikasi nilai yang merupakan metode pengajaran dalam membantu siswa untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik yang nantinya dapat digunakan untuk menghadapi suatu persoalan atau masalah melalui proses menganalisis nilai yang baik dalam persoalan yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.⁹ Proses pembentukan nilai merupakan proses dilakukan dalam seumur hidup. Dimana orang tersebut akan berusaha secara terus menerus mengembangkan nilai-nilainya.

Dalam mengembangkan dan memelihara nilai-nilai hidup diumpamakan seperti membawa banyak telur disuatu nampian yang datar, jika tidak berhati-hati maka akan jatuh. Karena pada dasarnya nilai-nilai hidup harus terus menerus dipilih kembali, tidak pernah bersifat statis, namun harus ditambah atau diubah dan dikembangkan seumur hidup. Seorang akan berubah dan semakin dewasa, apabila terus belajar dan memahami diri dan lingkungannya.

Value menurut Doley dan Copaldi dalam modul pembelajaran IPS mengatakan bahwa nilai memiliki dua sisi yaitu sebagai kata kerja dan kata benda. Maksud dari kata yang dianggap baik dan bermakna nilai dan memiliki kualitas kebaikan. Misalnya, gadis cantik, gula manis, udara sejuk, itulah yang bermakna nilai.

⁸ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 144.

⁹ Sanjaya Wina, '*Strategi Pembelajaran Pendidikan*', Cet II (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).h. 289.

Dalam arti kata lain yang memiliki kualitas kebaikan dan dilihat oleh pengamat sebagai hal yang baik, itulah bisa dikatakan memiliki value atau harga. Dilain pihak, sebagai kata kerja menilai diartikan sebagai perilaku mental untuk memberi atau mengatakan sesuatu sebagai memiliki kualitas kebaikan. Contoh nya dalam menilai barang yang artinya dengan melihat apakah barang itu berguna atau tidak, baik atau tidak.¹⁰

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih dan tidak disuruh menghafal serta tidak "disuapin" dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, tetapi dibantu dalam menemukan, mengembangkan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, memilih, serta mengambil sikap dalam mengaplikasikan nilai-nilai hidupnya. Dalam mengambil keputusan peserta didik diarahkan untuk belajar mandiri dan mengarahkan tujuan hidupnya, dan pihak lain tidak ikut campur, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih nilai mana yang baik dan benar untuk hidupnya. Dan nilai tersebut yang harus dikejar, diperjuangkan dan diaplikasikan dalam kehidupannya kelak.¹¹

4) Proses pelaksanaan VCT (*Value Clarification Technique*)

Dalam proses klarifikasi nilai yang ditekankan yaitu proses penentuan dan pemilihan nilai (*the proses of valuing*) serta pengaplikasian sikap terhadapnya, bukan dilihat dari daftar nilai-nilai hidupnya. Dan juga peserta didik bukan untuk dilatih menilai salah benarnya suatu nilai, tetapi melatih

¹⁰ Marwan, 'Penerapan Pendekatan VCT Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Dasan Jontak Lombok Tengah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1.2 (2017). h. 24.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *op cit.*, h. 145.

peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas.

Ditekankan bahwa dalam pendidikan nilai bukan suatu hal yang hanya ditambahkan, tetapi lebih dari itu yakni merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak bahkan secara global nilai-nilai luhur yang ada di Indonesia sudah mulai memudar, tidak saja yang tinggal di kota-kota besar, tetapi sudah menyentuh desa-desa yang terpencil. Pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pendidikan nilai harus benar-benar diperhatikan, terutama untuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah saat ini yang bertujuan membawakan atau menekankan nilai-nilai tertentu.

Dalam hal ini metode VCT memberikan kontribusi terhadap kemampuan penalaran moral siswa. Metode VCT dapat direkomendasikan menjadi salah satu alternatif pembelajaran di sekolah, guna menunjang pengembangan moral yang ada pada dalam diri siswa. Selain mata pelajaran pendidikan Agama Islam, mata pelajaran yang lain seperti PKn dapat juga menggunakan pendekatan VCT dengan berbantuan cerita dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pengajaran langsung.¹²

Selain itu juga penggunaan metode pembelajaran VCT untuk pembelajaran PKn dapat membantu siswa dalam meningkatkan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan), sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang kuat sesuai dengan peradaban

¹² Agustin Nalar and Hamid Solihin Ichas, 'Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKn', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2.1 (2017). h. 63.

bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterapkan dalam metode penerapan VCT yang nilai-nilai yang baik (*civic disposition*) pada dirinya melalui sebuah persoalan yang harus dipecahkannya. Siswa telah menemukan nilai melalui proses bagaimana siswa menemukan solusi terhadap apa persoalan yang ia berikan padanya.¹³

Ada tujuh subproses atau aspek dalam proses penentuan nilai dan sikap yang biasanya digolongkan menjadi tiga kategori. Ketujuh subproses atau aspek pembentukan nilai yang dimaksudkan terpapar dibawah ini. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT.

Tabel 2.1. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yaitu sebagai berikut.

Proses Klarifikasi Nilai	Sub Proses
1. Memilih	1) Peserta didik bebas dalam memilih
	2) Peserta didik dari berbagai alternatif dapat memilih
	3) Peserta didik memilih dari beberapa alternatif setelah melakukan berbagai pertimbangan tentang akibatnya.
2. Menghargai/ menjunjung tinggi	4) Merasa bahagia dan bisa menghargai atas pilihannya.
	5) Bersedia menegaskan dan mengakui pilihannya itu didepan orang banyak.
3. Bertindak	6) Berperilaku/ berbuat atas keinginannya dan sesuai dengan pilihannya.
	7) Bertindak secara berulang-ulang berdasarkan dengan pilihan yaitu yang pada akhirnya merupakan pola hidupnya.

¹³ Rejeki Sri, 'Penggunaan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Civic Disposition Pada Mata Pelajaran PKn', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.IV (2015). h. 7-8.

Dibawah ini penjelasan masing-masing subproses yang dijelaskan secara singkat diantaranya

a. Memilih dengan bebas.

Artinya dari memilih nilai secara bebas yaitu bebas dari segala bentuk tekanan, karena nilai yang sesungguhnya yaitu nilai yang kita pilih secara bebas, tanpa tekanan dari orang lain. Lingkungan dapat memaksakan sesuatu nilai pada seseorang yang sebenarnya tidak disukainya. Adakalanya lingkungan menuntut kita untuk melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan keyakinan kita. Hal yang demikian belum merupakan nilai yang sesungguhnya. Karena itu nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak belum merupakan nilai yang sesungguhnya bagi anak yang bersangkutan, itu baru indikator nilai atau benih nilai yang dapat berkembang menjadi nilai yang sesungguhnya.

b. Memilih dari berbagai alternatif.

Memilih secara bebas dengan melakukan berbagai alternatif. Jika memang tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan dalam memilih.

c. Memilih sesudah mempertimbangkan dari masing-masing alternatif.

Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada. Tidak mengetahui akibat suatu alternatif berarti tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan apa akibatnya, jika demikian seseorang mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada, maka dia dapat memilih dengan lebih tepat.

Dapat terjadi bahwa akibat pilihan tidak diketahui sebelumnya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada pilihan bebas, tetapi apabila orang sudah menyadari akibat-akibat pilihannya, maka dia harus mempertimbangkan pilihannya kembali.

d. Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat.

Nilai adalah suatu yang dianggap positif: dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diangungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur. Jika menentukan pilihannya dan ternyata sesudah melakukan atau mengalami pilihannya itu dia menjadi gembira atau senang maka dia menemukan nilai bagi dirinya. Tetapi jika orang menjadi murung, sedih karena pilihannya, maka kiranya dia telah keliru dalam menentukan pilihannya. Jadi, jika seseorang memilih sesuatu nilai, seharusnya dia merasa bahagia, senang atas pilihannya, dan memelihara sebagai sesuatu yang berharga baginya.

e. Bersedia mengakui pilihan dimuka umum.

Jika nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakannya kepada orang lain. Jika orang menjunjung tinggi suatu nilai, maka orang yang berangkutan bisa diharapkan akan mengkomunikasikan kepada orang lain.

f. Berperilaku sesuai dengan pilihan.

Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu, nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Salah

satu pertanyaan yang perlu diajukan untuk melihat apakah sudah merupakan nilai yang sesungguhnya ialah pertanyaan ini:”Apakah saya sudah bertindak berdasarkan nilai yang saya pilih, atau apakah pilihan masih merupakan sesuatu yang sedang saya pertimbangkan?”. Jika orang belum mewujudkannya dalam sikap atau tingkah lakunya, belum bertindak sesuai dengan pilihannya itu, maka nilai tersebut belum merupakan nilai yang sesungguhnya, hal yang dikatakan sebagai nilai itu hanyalah suatu keinginan, gagasan, impian saja.

Dengan klarifikasi nilai, orang dibantu untuk dapat membedakan apa yang dilakukannya dan apa yang diinginkannya, dirasakannya, atau dipikirkannya. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut yang diyakininya, dia bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan nilainya. Dengan demikian, nilai itu memberikan arah pada hidupnya. Bobot suatu nilai dapat juga diukur dengan melihat berapa banyak waktu yang digunakan untuk memerhatikan nilai tertentu, berapa banyak tenaga yang dicurahkan demi nilai yang dianutnya, dan seberapa banyak hartanya yang dikorbankan demi nilai yang diyakininya.

g. Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola sikap.

Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu. Dia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini berulang-ulang sehingga merupakan pola hidupnya. Dalam tahapan ini nilai bukan saja

dipahami, dimengerti (*kognitif*), diyakini kebenarannya (*afektif*), tetapi diwujudkan (*psikomotoris*) dalam perbuatan atau tindakan hidup.

Jadi ketujuh subproses atau aspek tersebut harus ada agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang. Dengan kata lain, ketujuh subproses itulah yang dipandang sebagai kriteria untuk menentukan apakah sesuatu itu merupakan nilai yang sesungguhnya (*true value*) bagi orang yang bersangkutan. Kalau ada yang kurang, maka itu belum merupakan nilai yang sesungguhnya, itu baru merupakan indikator nilai (*a value indicator*).¹⁴

Proses pembelajaran dengan metode VCT dapat juga berbantuan film dokumenter yaitu dengan metode percontohan yang akan mengantarkan siswa dalam memahami nilai nasionalisme melalui peristiwa dilema moral dari peristiwa dalam film dokumenter. Siswa akan menganalisis nilai-nilai nasionalisme melalui pengamatan film dokumenter mengenai peristiwa sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, sehingga penanaman nilai nasionalisme kepada siswa akan dapat terlaksana dengan baik.¹⁵

5) Kelebihan dan kelemahan VCT (*Value Clarification Technique*)

Metode teknik klarifikasi nilai (*values clarification technique*) memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 147-150.

¹⁵ Sutaryanto, 'Penerapan Model Model VCT Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar', *Premiere Educandum*, 5.2 (2015). h. 244.

tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

VCT sangat berguna bagi peserta didik untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat, berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya.

Dalam uraian diatas, maka dapat dirumuskan apa yang menjadi tujuan pendidikan. *Pertama*, pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, pendidikan nilai membantu peserta didik, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku mereka sendiri dan akhirnya didorong untuk menghayatinya. Dalam proses pembelajaran, me VCT menggunakan metode pembelajaran, inkuri, diskusi kelompok, cooperative learning, analisis dilema moral, moral problem solving yang menentang, presentasi dalam kelompok besar maupun kecil, cerah dan tanya jawab.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 151.

Metode ini amat fleksibel pelaksanaannya dan tepat untuk mengembangkan pemahaman moral/nilai seseorang. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas serta sikap terhadapnya. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, dipilih oleh seseorang berdasarkan pada berbagai latar belakang pengalaman dan pertimbangan nalarnya sendiri, tidak ditentukan secara sepihak oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat dan sebagainya.

Oleh karena itu, bagi penganut me ini, isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat penting dalam program pendidikan nilai adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa bagi penganut pendekatan ini, pendidik bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai motivator dan fasilitator.¹⁷

Peranan pendidik adalah mendorong peserta didik untuk memikirkan, mendiskusikan, memilih dan menimbang-nimbang nilai dengan menjawab pertanyaan yang relevan dengan nilai-nilai tertentu untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.¹⁸

¹⁷ Sutarjo Adikusilo, *op. cit.*, h. 153.

¹⁸ Elmubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 13.

Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, ini juga mengandung kelemahan sebab dapat menampilkan budaya barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah dapat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. VCT memang dikembangkan dalam budaya barat yang cenderung amat individualitas dan liberal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pilihan, penentuan nilai, peserta didik tidak tercabut dari akar budaya.

6) Manfaat dan syarat VCT (*Value Clarification Technique*)

Ada berbagai manfaat yang dapat dipetik bila metode klarifikasi nilai ditetapkan. Dengan metode teknik klarifikasi nilai kita dapat meningkatkan kemampuan peserta didik; (1) memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya; (2) berempati (memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain); (3) memecahkan masalah; (4) menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain; (5) mengambil keputusan; (6) mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini. Jadi inti dari VCT adalah melatih peserta didik untuk berproses melakukan penilaian terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat, dan akhirnya menetapkan nilai yang menjadi acuan hidupnya.¹⁹

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 155-156.

diri siswa. Yang pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut me ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.²⁰

B. Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak terbentuk atas dua suku kata yaitu nilai dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian nilai-nilai akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

a. Nilai

Nilai atau *value* lazimnya dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Nilai tersebut dipahami sebagai ide tentang apa yang baik, benar, dan yang berguna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Sutarjo Adisusilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa manusia yang sebenarnya.²¹

²⁰ Elmubarak Zaim, *op. cit.*, h. 61.

²¹ Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 56-57.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan sering kali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk, sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah, dan dihubungkan dengan sanksi. Di dalam masyarakat nilai sosial berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan bernilai bagi kehidupan manusia, sedangkan nilai agama berarti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan umat manusia pada masalah-masalah pokok dalam keagamaan yang dijadikan pedoman bertingkah laku.²²

Dari pengertian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial dan agama.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' nya *khuluqun*, memiliki arti budi pekerti, amal, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* adalah kata yang berhubungan erat dengan kata *khaliq* (Pencipta) dan *mahluk* (yang diciptakan). Maka dikatakan bahwa akhlak adalah suatu pengertian yang timbul dari hasil komunikasi, hubungan *khalik* dengan *mahluk*. Jadi ada keterkaitan disini mengenai pencipta dan yang diciptakan atau antara *khaliq* dengan *mahluk*.

²² Departemen dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990). h. 146.

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut. Tujuan pendidikan akidah ini adalah agar anak didik dapat berkarakter baik menurut agama Islam, baik bersikap kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air. Peran pendidikan akhlak begitu besar dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena dengan akhlak yang baik maka peserta didik dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari akan bermanfaat untuk semua orang.²³

Pengertian akhlak selanjutnya dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali. Menurutnya bahwa kawasan pembahasan akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok.²⁴ Dalam masyarakat Barat kata akhlak sering diidentikkan dengan etika, walaupun pengidentifikasian ini tidak seperti tepat sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini nanti. Mereka mengidentifikasi akhlak dengan etika mengatakan bahwa penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia.

Dalam ajaran Islam ada beberapa upaya yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembinaan mental. Salah satu diantaranya adalah Tazkiyatun Nafsi. Tazkiyatun Nafsi banyak dikaji dan dialami Al-Ghazali dalam perjalanan tasawufnya. Tazkiyatun Al-Ghazali

²³ Agustin Nelly Wahyudi Dedi, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual 2', *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 9.I (2018). h. 41.

²⁴ Al-Ghazali Muhammad, 'Akhlak Seorang Muslim', Cet IV (Semarang: Wicaksana, 1993).h. 68

kiranya cukup untuk menggambarkan Tazkiyyatun Nafsi dalam islam, karena pembahasaan dalam pandangan Al-Ghazali tidak saja berdasar pada alquran dan al-sunnah, tetapi juga berdasarkan pada pemikiran rasional tentang pendidikan akhlak dan pembinaan mental.²⁵

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepelaporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat. Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiga memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.²⁶

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dapat juga kita pelajari dengan melihat sejarah, dimana tujuan inti mempelajari sejarah ini adalah ingin mengarahkan peserta didik untuk beragama dan bermoral yang baik. Agar beragama dan bermoral yang baik, materi-materi sejarah yang berisi cerita tokoh diharapkan dihayati di kehidupan keagamaan mereka. Sementara agar terbentuk moral yang baik, perilaku-perilaku baik para tokoh sejarah seperti

²⁵ Neng Gustini, 'Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali.', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1.1 (2016). h. 4.

²⁶ Mawangir Muh, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab', *Jurnal Tadrib*, IV.1 (2018). h. 167-168.

cinta damai, responsif, tanggung jawab, dan peduli juga dengan bersikap jujur dalam pembelajarannya.²⁷

Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat lainnya yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk. Selanjutnya kembali dalam diri masing-masing manakah perbuatan yang harus diambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar-Dasar Nilai Akhlak

a) Dasar Akidah Islam

Dasar dari akidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah, yang didalam Al-Qur'an ini akidah identik dengan keimanan, karena keimanan pokok-pokok dari akidah Islam, antara lain :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya : Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah

²⁷ Bachtiar Tiar Anwar, 'Muatan Nilai Islam Dalam Penulisan Dan Pengajaran Sejarah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII.2 (2015). h. 2015.

kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau tempat kembali." (Q.S Al-Baqarah : 285).

b) Dasar Hukum Akhlak

Dasar Islam, dasar alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang adalah Alquran dan As-Sunnah Nabi SAW, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan As-Sunnah itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi akhlakul kharimah. Firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab: 21)

3. Macam-Macam Nilai Akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun umat manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia, walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Manusia yang berilmu dan berakhlak mulia yang dapat dikatakan manusia yang memiliki kedudukan yang tinggi.

Dalam tinjauannya nilai-nilai akhlak terbagi menjadi tiga yaitu nilai spritual, nilai sosial dan nilai budaya.

a. Nilai Spritual

Nilai Spritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Itu termasuk dalam nilai kerohanian, yang terletak dalam hati, hati batiniyah mengatur psikis. Hati adalah hakekat spritual batiniyah, inspirasi dan kreativitas. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniyah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks, itulah pengetahuan spritual. Pemahaman spritual adalah cahaya yang di pancarkan tuhan dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat.²⁸

Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan sosial budaya keterkaitan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama. Setiap orang akan selalu memiliki pandangan atau persepsi akan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang melebihi manusia, dalam pandangan orang beragama disebut Yang Maha Kuasa, yaitu Allah.

Contoh dari nilai-nilai spritual antara lain beriman kepada Allah dan menjahui larangannya, menerima adanya agama dan keyakinan yang berbeda-beda, berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri

²⁸ Ridhani, 'Transformasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran' (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2014). h. 28.

kepada Allah setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, dan merasa cukup atas pemberian Allah.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan individu atau kelompok menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial. Sedemikian pentingnya nilai sosial sehingga tanpa adanya nilai, kehidupan bisa kacau. Norma tidak dapat berdiri apabila tidak ada nilai. Dalam sosiologi, nilai sosial merupakan salah satu konsep penting untuk memahami tindakan sosial.²⁹

Contoh dari nilai sosial antara lain memenuhi amanah yang telah diberikan, memulikan tamu, mengajak teman dalam kebaikan dan berusaha untuk menjahui yang dilarang, saling tolong menolong sesama teman, memelihara hubungan silaturahmi yang baik antar sesama, berteman dengan siapa saja atau tidak memilih teman dalam bergaul, saling memaafkan apabila teman punya salah, memiliki sifat pemurah dan penuh kasih sayang.

c. Nilai Budaya

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan prosuk budaya yang dijiwai oleh siste nilai masyarakat yang bersangkutan.

²⁹ *Ibid.*, h. 29.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.³⁰

Contoh nilai budaya antara lain semangat kebangsaan, banyak tahu tentang kelebihan-kelebihan bangsa Indonesia, pantang menyerah dalam melakukan sesuatu dengan melihat kembali sejarah perjuangan bangsa, selalu mengkedepankan musyawah dalam menghadapi suatu permasalahan, tetap bersatu dengan kebudayaan yang berbeda-beda, keragaman suku yang bermacam-macam.

4. Indikator Nilai-Nilai Akhlak

Kandungan nilai-nilai akhlak seperti yang tercantum dalam alquran, ternyata juga dijadikan sebagai indikator nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan tata perilaku peserta didik di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berikut indikator nilai- nilai akhlak.

a. Taat

Para siswa di sekolah harus terbiasa untuk taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti tata tertib sekolah yang mengatur tentang proses pembelajaran selama berada di sekolah. Tata tertib berpakaian, yang mengatur pakaian sehari- hari selama berada di sekolah. Bila sejak dini peserta didik sudah terbiasa untuk taat dan patuh

³⁰ *Ibid.*, h. 30.

terhadap segala peraturan, hal ini akan menjadi kebiasaan siswa sampai dewasa.

b. Jujur

Seperti yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 119 bahwa keberuntungan oleh orang-orang yang berbuat jujur/ benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari bebrbagai kenbinasaan. Dan Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu perinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Para peserta didik disekolah harus dibiasakan jujur dalam berbicara dan tid ak berdusta jujur dalam berbuat, tidak berpura-pura.

c. Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia yang merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Melaksanakan tanggung jawab itu tidak boleh dilakukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain melainkan harus dari hati karena memang sudah menjadi tanggung jawab dan diberikan amanah.

d. Peduli Sesama

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Orang-orang yang peduli adalah mereka yang terpancang melakukan inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat sesuatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi disekitarnya.³¹

5. Cara Meningkatkan Nilai Akhlak

Meningkatkan nilai akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dibuktikan dari misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dilakukan dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.³²

Dibawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pembiasaan, pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenan dengan hal ini Imam Al-Ghazali yang sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha

³¹ Ridhahani, *Perkembangan Nilai-Nilai Akhlak Berbasis Alquran* (Banjar Masin: Aswaja Pressido, 2016). h 15-32.

³² Nata Abuddin, *op. cit.*, h. 162.

pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

- b. Melalui paksaan, dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang kelama lamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan dan mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak lagi sebagai paksaan.
- c. Melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutuhan ini tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- d. Meningkatkan nilai akhlak juga dapat dilakukan dengan cara menganggap diri ini sebagai banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki berakhlak utama, hendaklah ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

e. Memperhatikan faktor kejiwaan, menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan usia. Pada masa kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.³³

6. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, disamping bertujuan menyucikan harta, zakat juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Jika akhlak yang baik menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga, maka sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seorang hamba ditimpa kemurkaan Allah dan terjauhkan dari surga-Nya. Dan keimanan yang kuat akan membuahkan akhlak yang terpuji seperti amanah dan memegang perjanjian. Oleh karena itu, barang

³³ *Ibid.*, h. 162-164.

siapa yang menyalahi amanah dan melanggar perjanjian maka ini indikasi kosongnya orang.³⁴

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, tujuan khusus dan tujuan umum. Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut.³⁵ Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seseorang Muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan, Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-A’raf : 33).

C Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Dalam kegiatan belajar mengajar yakni setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa

³⁴ Bafadhol Ibrahim, ‘Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Edukasl Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12 (2017). h. 59.

³⁵ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996). h. 13.

yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori saja, tapi juga penguasaan dan nilai akhlak yang dapat diambil dari teori mata pelajaran tersebut.³⁶

Pengertian hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³⁷ Suprayekti dalam Sri Fariyati mengatakan hasil belajar adalah suatu psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁸ Sejalan dengan Nana Sudjana, Sudijono dalam Budi Tri Siswanto mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengungkap aspek proses berfikir dan aspek kejiwaan yaitu nilai sikap dan keterampilan.³⁹

Klasifikasi belajar menurut Bloom dalam Nana Sudjana, secara garis besar mencakup 3 ranah yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi,

³⁶ Rusman, '*Pembelajaran Tematik Terpadu(Teori, Praktik Dan Penilaian)*' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). h. 5.

³⁷ Suprijono Agus, '*Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*' (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). h. 5.

³⁸ Sudjana Nana, '*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 3.

³⁹ Siswanto Budi Tri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6.1 (2016). h. 113.

analisis, sintesis, dan tindakan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, serta jawaban dan penilaian.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterlampilan dan kemampuan bertindak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Baharuddin dan Wahyuni dalam R. Andi Gunadi, dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan dari kualitas hasil belajar tersebut.⁴⁰ Rosdiana dalam Nuraida Abdullah menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada diluar peserta didik seperti lingkungan, guru, keluarga.
- b. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik diantaranya motivasi positif dan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar.⁴¹

3. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

⁴⁰ R Andi Ahmad Gunadi, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar MataKuliah Ilmu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah*, 2.3 (2015). h. 11.

⁴¹ Abdullah Nuraida, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Dengan Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe STAD', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2.2 (2018). h. 220.

- a) Istimewa/maximal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- b) Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.
- c) Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai peserta didik.
- d) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁴²

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh dari peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan satu kesatuan dengan kegiatan mengajar. Dengan demikian hasil belajar adalah sebuah akibat yang didapatkan siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Apakah siswa memahami materi atau sebaliknya.

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya *Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah*. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik. Akidah adalah suatu kepercayaan / keyakinan

⁴² Djamarah Syaiful Bahri, 'Strategi Belajar Mengajar' (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 107

kepada Allah SWT, yaitu Islam. Akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau beryigkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara menemukan nilai-nilai kebaikan agama kepada peserta didik, serta dapat menjadi karakter dari anak tersebut. Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar anak didik dapat berkarakter serta berperilaku dengan baik. Jadi materi yang mereka terima tidak hanya dicerna saja tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Dasar-Dasar Akidah Akhlak

a. Dasar Akidah Islam

Dasar dari akidah islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah, yang didalam Al-Qur'an ini akidah identik dengan keimanan, karena keimanan pokok-pokok dari akidah islam, antara lain :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Artinya : Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan

⁴³ Agustin Nelly Wahyudi Dedi, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual, *Al- Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* ', 9.I (2018). h. 31.

antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." (Q.S Al-Baqarah : 285).

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang adalah Aluran dan As-Sunnah Nabi SAW, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari,. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan Assunah itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Pribadi Rasulullah sendiri adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS AL-Ahzab:21)

3. Materi Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester genap berisi bahan pelajaran yang salah satunya berkaitan dengan akhlak tercela kepada Allah SWT. Adapun terkait dengan akhlak tercela kepada Allah SWT adalah juga merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh peserta didik

agar mereka bisa menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-seharinya.

a. Riya'

1) Pengertian Riya'

Riya berarti beramal baik dengan tujuan memperoleh pujian dari orang lain. Secara istilah adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada manusia, dengan kata lain yaitu melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena demi manusia, dunia yang dikehendaki dan tidak berniat beribadah kepada Allah swt.

2) Contoh Perbuatan Riya'

Seorang peserta didik mau melaksanakan tugas piketnya secara baik sesudah guru masuk ke kelas, dengan harapan agar peserta didik menilai bahwa peserta didik tergolong peserta didik yang rajin melaksanakan tugas.

3) Larangan Berbuat Riya'

Riya termasuk larangan dalam islam. Islam mendidik umatnya agar perbuatan baik yang dilakukan didasari dengan niat ikhlas, yakni semata-mata mencari ridha Allah atau menaati perintah-Nya.

4) Akibat Buruk Riya'

- a. Menghapus pahala amal baik
- b. Mendapat dosa besar karena riya sangat dekat hubungannya dengan sikap kafir

c. Tidak selamat dari bahaya kekafiran karena ia sangat dekat hubungannya dengan sikap kafir.

5) Perilaku Menghindari Riya'

a. Melatih diri untuk beramal secara ikhlas, walaupun sebesar apapun yang dilakukan.

b. Mengendalikan diri agar tidak merasa bangga apabila ada orang lain memuji amal baik yang dilakukan.

b. Nifak

1) Pengertian Sifat Nifak

Secara bahasa nifak berarti pura-pura pada agamanya. Secara istilah berarti sikap yang tidak menentu, tidak sesuai antara ucapan dan perbuatannya. Orang yang mempunyai sifat nifak disebut munafik.

2) Ciri-Ciri Sifat Nifak

Perlu diketahui bahwa orang yang munafik pandai bersilat lidah dan memutar balikan persoalan sehingga banyak orang terpedaya karenanya. Kepandaian bersilat lidah sebagai hasil dari sikapnya yang selalu mendua (bermuka dua). Disamping itu munafik juga suka mengobal janji terhadap orang lain, tetapi janji-janjinya banyak yang dingkari sendiri.

3) Larangan Bersifat Nifak

Islam melarang umatnya bersifat nifak. Sebaliknya, Islam mewajibkan bersifat jujur atau benar. Allah swt, berfirman yang artinya “

Wahai orang-orang yang beriman, Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.(QS. Al-Ahzab 33:70)

4) Akibat Buruk Sifat Nifak

a. Bagi Diri Sendiri

1. Tercela dalam pandangan Allah swt, dan sesama manusia sehingga dapat menjatuhkan nama baiknya sendiri.
2. Hilangnya kepercayaan dari orang lain atas dirinya.
3. Tidak disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari
4. Mempersempit jalan untuk memperoleh rezeki karena orang lain tidak mempercayai nya lagi
5. Mendapat siksa kelak yang amat pedih kelak di akhir nanti.

b. Bagi Orang Lain

1. Menimbulkan kekecewaan hati sehingga dapat merusak hubungan persahabatan yang terjalin baik.
2. Membuka peluang munculnya fitnah karena ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu.
3. Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat sekitarnya sehingga merasa malu karenanya.

5) Membiasakan Diri Menghindari Sifat Nifak

- a. Nifak merupakan larangan agama yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Nifak akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga dibenci dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

4. Tujuan Akidah Akhlak

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan terkait hal-hal yang harus diperhatikan untuk menghindari perilaku tercela kepada Allah SWT.
- b. Memberikan dorongan atau nasihat serta motivasi agar membiasakan untuk berprasangka baik terhadap Allah SWT.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang memunculkan pada penelitian, dan hipotesis yang dimunculkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan nilai akhlak peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur.
2. Dengan menerapkan metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penerapan pendekatan value clarification technique antara lain sebagai berikut:

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 'Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Seintifik Kurikulum' (Jakarta: Kementerian Agama, 2015). h. 53-57

1. Pendekatan internalisasi nilai karakter melalui VCT ini dinilai sebagai metode yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP SE Solo Raya. Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi dapat dirumuskan berikut ini: (a) Internalisasi nilai karakter melalui VCT dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pimpinan sekolah, pengawas, guru mata pelajaran IPS Sejarah, sekolah maupun Dinas Diknas Kota/Kabupaten dalam mengungkap nilai karakter terhadap pembelajaran IPS Sejarah. (b) Internalisasi nilai karakter melalui VCT dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih sempurna karena pendekatan internalisasi nilai karakter melalui VCT belum melibatkan penilai independen dari luar. Oleh karena itu, dalam pengembangan selanjutnya perlu dipertimbangkan untuk melibatkan penilai independen dengan mengintegrasikan penilaian tersebut ke dalam pendekatan internalisasi nilai karakter melalui VCT. (c) Internalisasi nilai karakter melalui VCT ini sangat sederhana sehingga keterlaksanaan oleh pengguna cukup tinggi. Oleh karena itu, pendekatan internalisasi nilai karakter melalui VCT ini akan lebih menarik lagi apabila dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga pada akhirnya implementasi dapat menganalisis data secara lebih cepat dan lebih akurat.⁴⁵
2. Penanaman nilai dalam pembelajaran PKn melalui inovasi metode *value clarification technique* (VCT) di sekolah, adapun hasil dari penelitian yaitu melalui pendekatan VCT dinilai sebagai pendekatan yang baik dalam pembelajaran PKn. Sebagai contoh inovasi pendekatan VCT pada proses

⁴⁵ Putra Ghanis, Suryani Nunuk, and Suharno, 'Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam IPS Melalui VCT Di SMP SE Solo Raya', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.3 (2013). h. 397.

pembelajaran PKn yang bisa dikolaborasikan dengan keempat metode yaitu metode diskusi, curah pendapat, studi kasus, dan bermain peran, dengan memutarakan sebuah film tentang penyelenggaraan sebuah pemilu atau tentang pencemaran lingkungan. Indikator yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu menganalisis proses demokrasi dan masalah-masalah yang terjadi dalam pemilu dan menganalisis tentang kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia, kemudian setelah memutarakan film, kelas dibuat dalam beberapa kelompok dan masing-masing menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut, apa tanggung jawab kita sebagai warga negara yang baik. Kegiatan ditutup dengan merefleksikan nilai-nilai tersebut dan manfaatnya dalam kehidupan kesehariannya sehingga peserta didik diharapkan dapat mempunyai bekal nilai humanisme dan bermanfaat kelak nantinya mereka terjun ke masyarakat.⁴⁶

3. Efektifitas pembelajaran value clarification technique (VCT) berbantu media video interaktif ditinjau dari hasil belajar PKn, adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya perbedaan efektifitas antara pembelajaran VCT berbantu media video interaktif pada kelas eksperimen dan model konvensional ceramah berbantu video interaktif pada kelas kontrol terhadap hasil belajar PKn peserta didik kelas 5 SDN Mangusari 03 Salatiga semester II tahun pelajaran 2014/2015. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil uji t, yang ditunjukkan t hitung sebesar 2,072 dan signifikansi sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan t hitung lebih besar dari pada tabel t yakni 2,00404

⁴⁶ Sudirman, 'Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran PKn Melalui Inovasi Metode Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah', *Jurnal Ilmu Sosial*, 2.2 (2015).h. 121.

(2,072 > 2,00404) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) ($0,043 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan terlihat juga perbedaan rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada group statistik terlihat rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada group statistik terlihat rata-rata (mean) untuk kelas eksperimen adalah 77,0645 dan untuk kelas kontrol adalah 70,9231, artinya >> bahwa rata-rata skor hasil belajar PKn kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar PKn kelas kontrol. Sedangkan perbedaan rata-rata (mean deference) sebesar 6,1414 ($77,0645 - 70,9231$), dan peredaan berkisar antara 0,20005 sampai 12,08283 terlihat pada lower dan upper. Hasil belajar PKn kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 31 mempunyai nilai terendah 53,00 dan nilai tertinggi 98,00. Sedangkan hasil belajar PKn pada kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 26, mempunyai nilai terendah 43,00 dan nilai tertinggi 90,00. Hal ini berarti penerapan pendekatan VCT berbantu video interaktif lebih efektif.⁴⁷

⁴⁷ Wijayanti Risania, 'Efektifitas Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantu Media Video Interaktif Ditinjau Dari Hasil Belajar PKn', *Jurnal Pendidikan*, 31.1 (2015). h. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut. Secara lebih luas penelitian tersebut diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan dengan tindakan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang akan diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.¹

Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan. Atau juga dapat dipahami bahwa PTK sebenarnya disebut dalam penelitian tindakan (*action research*) yang mengambil subyek penelitiannya dikelas.²

¹ Ermalinda Paizaluddin, 'Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis Dan Praktis' (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 6.

² *Ibid.* h. 7.

B. Setting Penelitian

Setting atau latar penelitian adalah gambaran lokasi tempat penelitian berlangsung, meliputi situasi fisik, suasana serta hal-hal lain yang banyak berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh peneliti ketika penelitian tindakan berlangsung.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ditetapkan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah tersebut yaitu MTs An-Nur, Desa Gunung Batin Baru, Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

2. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan penelitian adalah “objek dari mana data diperoleh”.³ Jadi subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII MTs An-Nur yang terdiri dari 20 peserta didik dengan jumlah 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di MTs An-Nur.

³ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h. 172.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subyek atau obyek yang diteliti.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontusikan dalam suatu topik tertentu. Disamping itu juga mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

3. Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimul) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Ada jenis tes dalam penelitian adalah tes prestasi dan tes kecerdasan. Sedangkan peneliti akan melakukan tes untuk mengetahui prestasi atau hasil belajar.

⁴ *Ibid.* h. 113.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah besar data yang tersedia adalah data verbal yang terdapat dalam surat-surat, format catatan harian, laporan dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara, dan observasi dan kemudian dianalisa dan ditafsirkan.

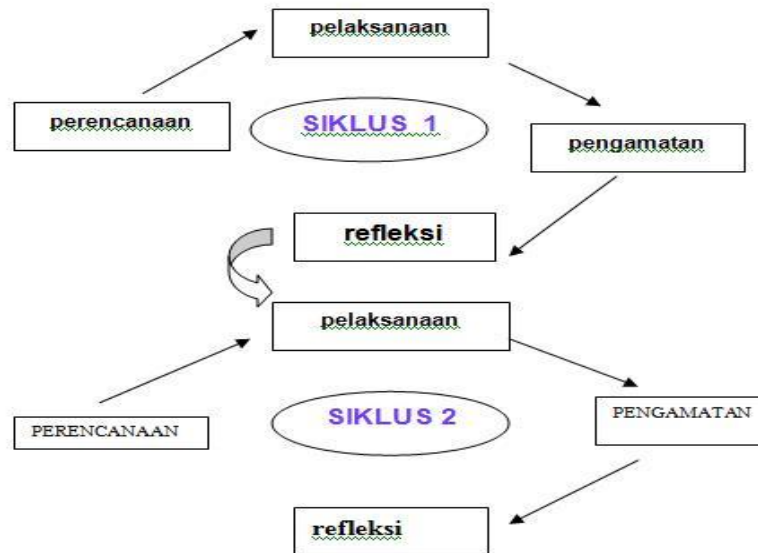
D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Data yang diperoleh atau terkumpul dalam bentuk angka kemudian dihitung dalam bentuk persentase yang dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasakan dan disajikan berupa persentase lalu ditafsirkan kedalam bentuk kalimat yang bersifat kualitatif.

E. Prosedur Penelitian

Rencana penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus satu dan siklus ke-2, akan tetapi jika belum didapatkan hasil yang baik, maka akan dilanjutkan dengan siklus yang selanjutnya. Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan implementasi metode *Value Clarification Technique*.

SIKLUS PTK



Gambar 1 : Riset Aksi Model John Elliot

Siklus 1

1. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus pertama peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Value Clarification Technique*.
- b. Menyusun lembar pengamatan berdasarkan RPP untuk siklus 1
- c. Menyiapkan lembar kertas peserta didik untuk memberikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh peneliti.
- d. Menyiapkan lembar observasi nilai akhlak yang akan di isi saat pembelajaran berlangsung.

- e. Menyusun soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik siklus tahap 1.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan RPP. Kemudian dalam kegiatan pembelajaran diterapkanlah metode *Value Clarification Technique* dimana guru memberikan materi yang akan dibahas dan dipelajari bersama, dan materi tersebut dilampirkan dengan sebuah video. Isi dari video tersebut adalah yang memiliki makna dan nilai yang dapat diambil dan dipetik oleh peserta didik.

Kemudian peneliti meminta masing-masing peserta didik untuk melihat video yang ditampilkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan waktu dan kebebasan kepada peserta didik untuk menulis dikertas selembar yang telah dibagikan peneliti dan menentukan sendiri nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari video tersebut. Setelah selesai peserta didik menulis dan menentukan sendiri nilai-nilai apa saja dari video itu, kemudian peneliti meminta peserta didik maju kedepan untuk memberikan penjelasan dan penguatan atas nilai yang mereka ambil dan tentukan sendiri.

Tujuannya adalah agar peserta didik bisa berani maju kedepan dan menghargai atas pilihan nilai yang mereka tentukan sendiri dan peneliti meminta peserta didik untuk memainkan peran dari nilai tersebut, yang nantinya nilai atau hikmah yang mereka dapat tidak hanya dilihat saja tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dikelas. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar/ instrumen pengamatan yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

4. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi tentang hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan siklus 1, tentang hal-hal yang telah berhasil dilakukan ketika penelitian serta hambatan yang dihadapi ketika penelitian berlangsung. Penelitian ini membandingkan hasil tes dan observasi yang sudah dicapai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk memutuskan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I diantaranya.

1. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan pada siklus pertama peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Value Clarification Technique*.
- b. Menyusun lembar pengamatan berdasarkan RPP untuk siklus II.
- c. Menyiapkan lembar kertas peserta didik untuk memberikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh peneliti.

- d. Menyiapkan lembar observasi nilai akhlak yang akan di isi saat pembelajaran berlangsung.
- e. Menyusun soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik siklus I

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, dimana setelah peneliti melaksanakan kegiatan pendahuluan yang sesuai RPP, kemudian peneliti memberikan lembar kertas yang berisi cerita dan cerita tersebut berisi nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu menghindari perilaku riya' dan nifaq.

Pada pertemuan ke-2 setelah peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan RPP, peserta didik diberikan waktu untuk mengamati, menyimak dan memahami isi dari cerita itu, setelah selesai kegiatan mengamati selesai peneliti menyampaikan sedikit terkait cerita tersebut dan memberikan kesempatan peserta didik menayakan hal-hal yang dalam cerita itu.

Selanjutnya peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan nilai-nilai dan hal-hala pa saja yang dapat diambil dari cerita itu, kemudian peneliti meminta kepada peserta didik maju kedepan untuk menjelaskan dan memberikan penguatan atas nilai yang mereka ambil dan mereka tentukan sendiri. Tujuan nya adalah agar peserta didik bisa berani dan menghargai atas pilihan jawaban yang mereka

temukan dan tentukan sendiri. Setelah itu peneliti menyakan kembali alasan dari peserta didik terhadap nilai yang mereka pilih dan tentukan sendiri. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk memainkan peran dari nilai yang mereka ambil di cerita tersebut, yang nanti nya nilai-nilai yang mereka dapat tidak hanya dilihat saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Pengamatan

Pengamatan dalam siklus II ini akan lebih teliti dan menyeluruh dari siklus I, dan peneliti masih menggunakan instrumen yang sama yaitu dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi tentang hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan siklus II, mengenai hal-hal yang berhasil ataupun hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Dan menyimpulkan apakah berhasil pada siklus II atau perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya.

F. Indikator Keberhasilan Penelitian

1. Nilai Akhlak

Indikator nilai akhlak dikatakan sangat baik apabila peserta didik memiliki 3-4 indikator nilai akhlak. Indikator keberhasilan dalam pencapaian nilai akhlak yang telah disepakati oleh peneliti dengan kolaborator dalam penelitian ini adalah 100%. Jadi apabila dikelas ada peserta didik yang

mencapai indikator nilai akhlak 3-4 sebanyak 100% maka penelitian ini dianggap berhasil. Dan demikian dapat juga dinyatakan bahwa Implementasi Metode *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan Nilai Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs-An-Nur.

2. Hasil Belajar

Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan perilaku peserta didik dan hasil belajar.⁵ Untuk mengetahui keberhasilan pada penelitian ini, maka dilakukanlah tes akhir pada setiap siklusnya. Peserta didik dianggap tuntas apabila peserta didik tersebut telah mencapai nilai ≥ 80 , sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas adalah apabila peserta didik yang nilainya tuntas sebanyak 94 % dengan memperoleh target nilai sebesar 80 (19 peserta didik dari 20 peserta didik). Jadi, setelah tercapai ketuntasan belajar mencapai nilai ≥ 80 sebanyak 94%, maka penelitian yang dilakukan bisa dinyatakan berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Metode *Value Clarification Technique* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur.

⁵ Tampubolon Saur, '*Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*' (Jakarta: Erlangga, 2015).h. 35.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Awal

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dikelas VII A MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus untuk memastikan apakah metode *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, mulai dari data awal sampai dengan siklus kedua diperoleh:

1. Data Awal

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi diantaranya sebagai berikut:

a. Data Nilai Akhlak Peserta Didik

Dimana nilai akhlak peserta didik dari 20 peserta didik ada 10 peserta didik masuk dalam kategori rendah atau belum mencapai indikator. Adapun penyajian data awalnya sebagai berikut:

Tabel 3
Tabel Data Awal Observasi Nilai Akhlak Peserta Didik
Kelas VII MTs An-Nur

NO	Nama	Indikator Nilai Akhlak				Jml	Keterangan
		1	2	3	4.		
1	Ali Topan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
2	Andika		✓	✓		2	Kurang
3	Ahmad Fatoni	✓			✓	2	Kurang
4	Alwi Sugianto	✓	✓			2	Kurang
5	Ayu May Sari	✓		✓		2	Kurang
6	Aril Pratama S.	✓	✓	✓		3	Baik
7	Dava Ananda	✓	✓			2	Kurang
8	Deva Zaki Nuggroho	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
9	Hanum Pratiwi	✓		✓		2	Kurang
10	Hendra Pratamay	✓			✓	2	Kurang
11	Lia Natalia		✓	✓		2	Kurang
12	Revi Mariska			✓	✓	2	Kurang
13	Rendi	✓	✓		✓	3	Baik
14	Reni Yulianti	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
15	Riki Ayadi.S		✓		✓	2	Kurang
16	Septi Lia.F	✓	✓		✓	3	Baik
17	Setiawan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
18	Sinta Hela.P	✓		✓	✓	3	Baik
19	Wahyudi	✓	✓		✓	3	Baik
20	Yanti Cahya.P	✓		✓	✓	3	Baik

Keterangan Indikator Nilai Akhlak:

1= Taat

3= Tanggung Jawab

2=Jujur

4= Peduli Sesama

b. Data Hasil Belajar

Selanjutnya penyajian data awal hasil belajar telah diambil dari hasil mid semester yang dimana ada beberapa peserta didik masih memperoleh nilai dibawah KKM. Adapun data nilainya yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Nilai Mid Semester Genap Akidah Akhlak T.A. 2019
Kelas VII

NO	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Ali Topan	75	80	Tuntas
2	Andika	75	75	Belum Tuntas
3	Ahmad Fatoni	75	69	Belum Tuntas
4	Alwi Sugianto	75	72	Belum Tuntas
5	Ayu May Sari	75	70	Belum Tuntas
6	Aril Pratama S.	75	78	Tuntas
7	Dava Ananda	75	80	Tuntas
8	Deva Zaki Nuggroho	75	72	Belum Tuntas
9	Hanum Pratiwi	75	78	Tuntas
10	Hendra Pratamay	75	72	Belum Tuntas
11	Lia Natalia	75	72	Belum Tuntas
12	Revi Mariska	75	78	Tuntas
13	Rendi	75	80	Tuntas
14	Reni Yulianti	75	72	Belum Tuntas
15	Riki Ayadi.S	75	70	Belum Tuntas
16	Septi Lia.F	75	72	Belum Tuntas
17	Setiawan	75	78	Tuntas
18	Sinta Hela.P	75	73	Belum Tuntas
19	Wahyudi	75	78	Tuntas
20	Yanti Cahya.P	75	80	Tuntas

Keterangan:

Berdasarkan tabel data nilai MID Semester kelas VII diatas menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik kelas VII masih terdapat 11 peserta didik yang memperoleh nilai dengan keterangan *belum tuntas*.

Dari penyajian tabel diatas dapat dipahami bahwa nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik yaitu pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII MTs An-Nur belum mencapai maksimal sehingga untuk meningkatkannya peneliti mencoba menerapkan metode *Value Clarification Technique*.

B. Hasil Penelitian

Data mengenai hasil penelitian implementasi metode *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII MTs An-Nur yang diperoleh melalui perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dikemas dalam siklus 1 sebagai berikut:

1. Tindakan Pelaksanaan pada Siklus I

Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan pada setiap hari senin yaitu, tanggal 4 dan 11 Februari 2019. Adapun pelaksanaan kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan pada siklus pertama peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *value clarification technique*.
- 2) Menyusun lembar pengamatan berdasarkan RPP untuk siklus I
- 3) Menyiapkan lembar kertas peserta didik untuk memberikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh peneliti.
- 4) Menyiapkan lembar observasi nilai akhlak yang akan di isi saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Menyusun soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan RPP. Kemudian dalam kegiatan pembelajaran diterapkanlah metode *Value Clrification Technique* dimana guru memberikan materi yang akan dibahas dan dipelajari bersama, dan materi tersebut dilampirkan dengan sebuah vidio. Isi dari vidio tersebut adalah yang memiliki makna dan nilai yang dapat diambil dan dipetik oleh peserta didik.

Kemudian peneliti meminta masing-masing peserta didik untuk melihat vidio yang ditampilkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan waktu dan kebebasan kepada peserta didik untuk menulis dikertas selemba yang telah dibagikan peneliti dan menentukan sendiri nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari vidio tersebut. Setelah selesai peserta didik menulis dan menentukan sendiri nilai-nilai apa saja dari vidio itu, kemudian peneliti meminta peserta didik maju kedepan untuk

memberikan penjelasan dan penguatan atas nilai yang mereka ambil dan tentukan sendiri

Tujuannya adalah agar peserta didik bisa berani maju kedepan dan menghargai atas pilihan nilai yang mereka tentukan sendiri dan peneliti meminta peserta didik untuk memainkan peran dari nilai tersebut, yang nantinya nilai atau hikmah yang mereka dapat tidak hanya dilihat saja tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran peneliti pun tak lupa untuk mengamati sikap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam hal ini untuk mengetahui perkembangan nilai akhlak peserta didik. Pada pertemuan ke-2 setelah peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang sesuai dalam RPP, kemudian peneliti masuk pada kegiatan mengamati, dimana peneliti membagikan lembar kertas yang berisi cerita terkait materi yang sedang dipelajari dan diberikan kepada peserta didik, selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk membaca dan mengamati dari cerita tersebut. Kemudian peneliti memberikan waktu kepada peserta didik secara individu untuk memberikan tanggapan serta nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Setelah mereka selesai secara individu memberikan tanggapan serta nilai-nilai dari cerita itu, peserta didik diminta untuk maju kedepan menjelaskan jawaban dari cerita itu. Tujuannya adalah agar peserta didik berani dan bisa menghargai jawaban yang telah mereka tentukan sendiri. Dan peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah

berani maju kedepan untuk menjelaskan jawaban nya. Kemudian peneliti memberikan penjelasan sedikit terkait materi yang sedang berlangsung. Diakhir pembelajaran pada pertemuan ke-2 peneliti memberikan soal tes sebanyak 15 soal dengan jenis soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Adapun penyajian hasil data yang diperoleh dari Siklus I sebagai berikut:

Tabel 5
DATA HASIL OBSERVASI NILAI AKHLAK
PESERTA DIDIK KELAS VII SIKLUS I
Kelas VII MTs An-Nur

NO	Nama	Indikator Nilai Akhlak				Jml	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Ali Topan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
2	Andika	✓	✓	✓		3	Baik
3	Ahmad Fatoni	✓			✓	2	Kurang
4	Alwi Sugianto	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
5	Ayu May Sari	✓		✓	✓	3	Baik
6	Aril Pratama S.	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
7	Dava Ananda	✓	✓		✓	3	Baik
8	Deva Zaki Nuggroho	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
9	Hanum Pratiwi	✓	✓	✓		3	Baik
10	Hendra Pratamay	✓		✓		2	Kurang
11	Lia Natalia	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
12	Revi Mariska	✓			✓	2	Kurang
13	Rendi	✓	✓		✓	3	Baik
14	Reni Yulianti	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
15	Riki Ayadi.S		✓		✓	2	Kurang
16	Septi Lia.F	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik

17	Setiawan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
18	Sinta Hela.P	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
19	Wahyudi	✓		✓	✓	3	Baik
20	Yanti Cahya.P	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik

Keterangan Indikator Nilai Akhlak:

1 = Taat

3 = Tanggung Jawab

2 = Jujur

4 = Peduli Sesama

Data tabel hasil observasi nilai akhlak peserta didik kelas VII diatas dapat dipahami bahwa peserta didik yang mencapai 4 indikator pada siklus I sebanyak 10 peserta didik, sedangkan yang memperoleh 3 indikator nilai akhlak sebanyak 6 peserta didik, dan yang memperoleh 2 indikator sebanyak 4 peserta didik. Dengan adanya data di atas penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian nilai akhlak yang apabila peserta didik kelas VII MTs An-Nur mencapai indikator nilai akhlak 3-4 hingga 100%, maka peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

Tabel 6
Data Hasil Belajar Peserta Didik
Kelas VII SIKLUS I

NO	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Ali Topan	75	87	Tuntas
2	Andika	75	73	Belum Tuntas
3	Ahmad Fatoni	75	80	Tuntas
4	Alwi Sugianto	75	72	Belum Tuntas
5	Ayu May Sari	75	70	Belum Tuntas
6	Aril Pratama S.	75	78	Tuntas
7	Dava Ananda	75	80	Tuntas
8	Deva Zaki Nuggroho	75	72	Belum Tuntas
9	Hanum Pratiwi	75	78	Tuntas
10	Hendra Pratamay	75	73	Belum Tuntas
11	Lia Natalia	75	80	Tuntas
12	Revi Mariska	75	73	Belum Tuntas
13	Rendi	75	80	Tuntas
14	Reni Yulianti	75	80	Tuntas
15	Riki Ayadi.S	75	67	Belum Tuntas
16	Septi Lia.F	75	80	Tuntas
17	Setiawan	75	78	Tuntas
18	Sinta Hela.P	75	73	Belum Tuntas
19	Wahyudi	75	73	Belum Tuntas
20	Yanti Cahya.P	75	80	Tuntas

Berdasarkan penyajian tabel data hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas VII pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 20 peserta didik yang mencapai nilai dengan kategori tuntas sebanyak 11 peserta didik sedangkan peserta didik yang mencapai nilai dengan kategori belum tuntas adalah sebanyak 9 peserta didik sehingga keberhasilan dalam penelitian

pada siklus I sebesar (55%), sedangkan dalam indikator keberhasilan dalam penelitian pada hasil belajar yang dibuat oleh peneliti sebesar 88%. Dengan demikian penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil sehingga diperlukan tindakan selanjutnya yaitu dilakukannya siklus II.

c. Pengamatan

Adapun pengamatan ini berlangsung saat pelaksanaan tindakan yang dilakukan, dimana peneliti mengamati sikap peserta didik mengisi lembar observasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga dapat diperoleh kekurangan-kekurangan. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan indikator keberhasilan yakni taat, jujur, tanggung jawab dan peduli sesama.

Dalam penelitian tindakan kelas pengamatan berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

Pada tahap pengamatan terdapat kegiatan yang akan diamati yaitu nilai akhlak peserta didik pada saat ikut pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap nilai akhlak peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sehingga peneliti bisa melihat langsung nilai akhlak peserta didik yang mana kurang baik ataupun yang baik dalam proses pembelajaran tersebut.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai aktivitas penutup dari siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dapat direfleksi atau direkomendasikan sebagai berikut yaitu:

1) Nilai Akhlak

Dari perolehan hasil data dari siklus I dinyatakan penelitian ini belum berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian nilai akhlak yang apabila peserta didik kelas VII MTs An-Nur mencapai indikator nilai akhlak 3-4 hingga 100%, maka peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya yaitu di siklus II.

2) Hasil Belajar

Telah diketahui dari 20 peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas adalah 11 peserta didik sedangkan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kategori belum tuntas sebanyak 9 peserta didik sehingga diperoleh persentase keberhasilan dalam penelitian pada tahap siklus I sebesar 55%, sedangkan dalam indikator keberhasilan penelitian pada hasil belajar yang dibuat oleh peneliti sebesar 88%. Dengan demikian penelitian tersebut belum bisa dikatakan berhasil sehingga diperlukan tindakan selanjutnya yaitu dilakukannya siklus II dengan masih ada beberapa kekurangan antara lain:

a. Peserta didik masih ada beberapa nilai akhlak yang kurang dalam proses pembelajaran berlangsung seperti nilai peduli terhadap sesama, tanggung jawab dan sebagainya.

- b. Masih terdapat peserta didik yang belum mencapai target nilai 80.
- c. Cara Penyampaian guru kurang maksimal.

Dengan kekurangan diatas maka perlu ditambahkan tindakan dalam siklus II, diantaranya yaitu:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Talking Stick

2. Tindakan Pelaksanaan pada Siklus II

Pada kegiatan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan pada setiap hari senin yaitu, tanggal 18 Februari dan 25 Februari 2019. Adapun pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut yaitu:

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *value clarification technique*.
- 2) Menyusun lembar pengamatan berdasarkan RPP untuk siklus II
- 3) Menyiapkan lembar kertas peserta didik untuk memberikan jawaban dari tugas yang diberikan oleh peneliti.
- 4) Menyiapkan lembar observasi nilai akhlak yang akan di isi saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Menyusun soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, dimana setelah peneliti melaksanakan kegiatan

pendahuluan yang sesuai RPP, kemudian peneliti memberikan lembar kertas yang berisi cerita dan cerita tersebut berisi nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu menghindari perilaku riya' dan nifaq.

Dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti tidak lupa untuk mengamati akhlak peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai akhlak peserta didik. Pada pertemuan ke-2 setelah peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan RPP, peserta didik diberikan waktu untuk mengamati, menyimak dan memahami isi dari cerita itu, setelah selesai kegiatan mengamati selesai peneliti menyampaikan sedikit terkait cerita tersebut dan memberikan kesempatan peserta didik menayakan hal-hal yang dalam cerita itu.

Selanjutnya peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan nilai-nilai dan hal-hala pa saja yang dapat diambil dari cerita itu, kemudian peneliti meminta kepada peserta didik maju kedepan untuk menjelaskan dan memberikan penguatan atas nilai yang mereka ambil dan mereka tentukan sendiri. Tujuan nya adalah agar peserta didik bisa berani dan menghargai atas pilihan jawaban yang mereka temukan dan tentukan sendiri. Setelah itu peneliti menyakan kembali alasan dari peserta didik terhadap nilai yang mereka pilih dan tentukan sendiri. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk memainkan peran dari nilai yang mereka ambil di cerita tersebut, yang nanti nya nilai-nilai yang mereka

dapat tidak hanya dilihat saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kegiatan penelitian pada siklus II peneliti memasukkan metode ceramah lebih banyak dari sebelumnya, dan ditambahkan metode talking stick yang bertujuan untuk bisa mencapai target atau indikator dalam penelitian ini. Diakhir pembelajaran pada pertemuan ke-2 peneliti memberikan soal tes sebanyak 15 soal dengan jenis soal pilhan ganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Adapun hasil data yang diperoleh dari siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7
DATA HASIL OBSERVASI NILAI AKHLAK
PESERTA DIDIK KELAS VII SIKLUS II

NO	Nama	Indikator Nilai Akhlak				Jml	Keterangan
		1	2	3	4.		
1	Ali Topan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
2	Andika	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
3	Ahmad Fatoni	✓		✓	✓	3	Baik
4	Alwi Sugianto	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
5	Ayu May Sari	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
6	Aril Pratama S.	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
7	Dava Ananda	✓	✓	✓	✓	3	Sangat Baik
8	Deva Zaki Nugroho	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
9	Hanum Pratiwi	✓		✓	✓	3	Baik
10	Hendra Pratamay	✓	✓	✓	✓	3	Sangat Baik
11	Lia Natalia	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
12	Revi Mariska	✓	✓		✓	3	Baik
13	Rendi	✓	✓	✓	✓	3	Sangat Baik

14	Reni Yulianti	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
15	Riki Ayadi.S	✓	✓		✓	3	Baik
16	Septi Lia.F	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
17	Setiawan	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
18	Sinta Hela.P	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik
19	Wahyudi	✓	✓		✓	3	Baik
20	Yanti Cahya.P	✓	✓	✓	✓	4	Sangat Baik

Keterangan Indikator Nilai Akhlak:

1= Taat

3= Tanggung Jawab

2= Jujur

4= Peduli Sesama

Dari tabel penyajian data di atas nilai akhlak peserta didik pada siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari pada siklus I, dimana peserta didik yang memiliki indikator nilai akhlak sebanyak 2 meningkat menjadi 3, dan sudah tidak terdapat lagi peserta didik dengan keterangan indikator kurang/sangat kurang. Dari 20 peserta didik telah berhasil mencapai nilai akhlak 3-4.

Tabel 8
DATA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VII SIKLUS II

NO	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Ali Topan	75	93	Tuntas
2	Andika	75	80	Tuntas
3	Ahmad Fatoni	75	80	Tuntas
4	Alwi Sugianto	75	80	Tuntas
5	Ayu May Sari	75	80	Tuntas
6	Aril Pratama S.	75	80	Tuntas
7	Dava Ananda	75	87	Tuntas
8	Deva Zaki Nugroho	75	80	Tuntas

9	Hanum Pratiwi	75	87	Tuntas
10	Hendra Pratamay	75	80	Tuntas
11	Lia Natalia	75	87	Tuntas
12	Revi Mariska	75	80	Tuntas
13	Rendi	75	80	Tuntas
14	Reni Yulianti	75	80	Tuntas
15	Riki Ayadi.S	75	73	Belum Tuntas
16	Septi Lia.F	75	80	Tuntas
17	Setiawan	75	80	Tuntas
18	Sinta Hela.P	75	81	Tuntas
19	Wahyudi	75	80	Tuntas
20	Yanti Cahya.P	75	83	Tuntas

Dari penyajian tabel hasil belajar pada siklus II diatas dapat diketahui bahwasannya masih peserta didik yang belum tuntas dari 20 peserta didik terdapat 1 peserta didik yang belum mencapai target penelitian, atau belum mendapat nilai 80. Namun sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian ini dalam hasil belajar jika 20 peserta didik mendapat nilai 80 hingga 88% maka penelitian ini berhasil atau sudah cukup.

c. Pengamatan

Pengamatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini sama dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I yakni dimana peneliti mengamati sikap peserta didik mengisi lembar observasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga dapat diperoleh kekurangan-kekurangan. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan indikator keberhasilan yakni taat, jujur, tanggung jawab dan peduli sesama.

Pada tahap pengamatan terdapat kegiatan yang akan diamati yaitu nilai akhlak peserta didik pada saat ikut pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap nilai akhlak peserta didik dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sehingga peneliti bisa melihat langsung nilai akhlak peserta didik yang mana kurang baik ataupun yang baik dalam proses pembelajaran tersebut.

Peneliti lebih memperhatikan dan mengamati hingga memperoleh data yang diinginkan, yang selain mengamati proses pembelajaran berlangsung maka akan diperoleh nilai akhlak peserta didik dengan perbaikan dan penambahan metode pada siklus II.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai aktivitas penutup dari siklus dalam penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dapat direfleksi atau direkomendasikan sebagai berikut yaitu:

1) Nilai Akhlak

Dari perolehan data dari siklus II dinyatakan penelitian ini telah berhasil karena telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian nilai akhlak peserta didik yang apabila peserta didik kelas VII MTs An-Nur mencapai indikator nilai akhlak 3-4 hingga 100%, maka penelitian ini dihentikan dan tidak perlu melakukan tindakan selanjutnya, karena sudah memperoleh data yang telah diinginkan atau sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

2) Hasil Belajar

Dari penyajian data diatas maka telah diketahui dari 20 peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kategori tuntas sebanyak 11 menjadi 17 sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kategori belum tuntas menjadi 1 peserta didik sehingga didapat persentase keberhasilan dalam penelitian pada siklus II sebesar 94%, sedangkan dalam indikator keberhasilan penelitian pada hasil belajar yang dibuat oleh peneliti sebesar 88%. Dengan demikian dalam penelitian ini telah berhasil sehingga tidak diperlukan tindakan selanjutnya.

Meskipun dalam pelaksanaan siklus II ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan, ada 1 peserta didik yang belum mencapai nilai 80 dikarenakan:

- a) Memang peserta didik tersebut kurang bisa serius dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Perlu adanya perhatian lebih, atau sering ditegur dan diingatkan juga dalam proses pembelajaran, sehingga anak tersebut bisa lebih baik kedepannya.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah implementasi metode *value clarification technique* dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur desa Gunung Batin Baru, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten

Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, khususnya penggunaan metode *value clarification technique* pada pembelajaran akidah akhlak. Selain itu dapat dijadikan acuan dalam menyusun program pembelajaran di madrasah agar terciptanya pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan. Dan sebaiknya memang sebagai pendidik banyak mencoba menerapkan metode ataupun strategi dalam pembelajaran agar peserta didik juga tidak jenuh dalam kegiatan belajar dan mengajar selama disekolah.

Penelitian yang dilakukan dalam siklus I, belum bisa berhasil mendapatkan hasil yang diinginkan, dimana indikator keberhasilan penelitian dari nilai akhlak maupun hasil belajar belum bisa tercapai. Kemudian pada siklus II, terjadi peningkatan dimana peneliti berhasil mendapatkan data hasil observasi dan tes sesuai indikator keberhasilan penelitian. Adapun tabel hasil pengolahan data sebagai berikut yaitu:

Tabel 9
Rekspitulasi Data Keberhasilan Penelitian Nilai Akhlak dan Hasil Belajar
Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Variabel yang diteliti	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Akhlak	44%	78%	100%
Hasil Belajar	44%	55%	94%

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II ini dilakukan untuk mengetahui apakah implementasi metode VCT (Value Clarification Technique) dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada setiap hari senin yaitu, tanggal 4 dan 11 Februari 2019, sedangkan pelaksanaan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan pada setiap hari senin, yaitu tanggal 18 dan 25 Februari 2019.

Berdasarkan penyajian data tabel diatas, kondisi data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa dari segi nilai akhlak dari 20 peserta didik yang mencapai indikator nilai akhlak peserta didik 3-4 sebanyak 4 peserta didik dengan keterangan yang mencapai indikator nilai akhlak dengan indikator 4, dan yang mencapai indikator nilai akhlak 3 sebanyak 6 atau baru 44% dan meningkat pada siklus I dimana yang mencapai indikator nilai akhlak sebanyak 3-4 indikator sebanyak 16 peserta didik atau sebesar 78% dan pada pelaksanaan siklus II meningkat mencapai indikator sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 100%. Dan pada hasil belajar diperoleh data awal dari 20 peserta didik yang tuntas dari KKM 10 peserta didik, kemudian target nilai dalam penelitian ini dinaikkan dari 75 menjadi 80, dan yang berhasil mencapai nilai dengan tuntas pada siklus I memperoleh nilai $80 \geq$ sebanyak 11 orang atau sebesar 55% , dan pada siklus II meningkat menjadi 19 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80 atau sebesar 94%.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai akhlak dan hasil belajar akidah akhlak kelas VII MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah melalui penerapan metode *value clarification technique* TA 2019. Dengan keterangan sebagai berikut yaitu:

Nilai Akhlak dengan data awal sebesar 44% dengan pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 78%, selanjutnya pada siklus II dari 78% meningkat menjadi 100%. Sedangkan hasil Belajar dengan penyajian data awal dalam tabel hasil belajar tuntas sebesar 44%, kemudian dilaksanakan penelitian dengan target nilai yang ingin dicapai yaitu 80, maka pada siklus 1 diperoleh data peningkatan hasil belajar sebesar 55%, dan pada siklus II dari 55% meningkat mencapai 94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *value clarification technique* dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar peserta didik kelas VII pada pembelajaran Akidahy Akhlakyy si MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nuntai Kabupaten Lampung Tengah T.A 2019.

B. Saran

Saran-saran yang dapat disimpulkan kepada peserta didik, guru, peneliti sebagai berikut yaitu:

1. Bagi guru

a. Sebaiknya guru dapat menyampaikan proses pembelajaran dengan mencoba menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique* yang dapat membuat

peserta didik dapat aktif dalam belajar dan agar potensi yang ada pada diri peserta didik dapat berkembang dan menggunakan metode *value clarification technique* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Guru harus berusaha menguasai metode dan strategi lainnya seperti talking stick, card shot dan masih banyak lainnya agar bisa dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

c. Sebaiknya guru selalu memberikan motivasi, bimbingan dan selalu menghargai usaha dari peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

a. Metode *value clarification technique* sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

b. Dapat membantu peserta didik untuk lebih menerima pembelajaran dari guru.

c. Dapat mengurangi rasa jenuh yang timbul dari peserta didik pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan adanya penelitian sejenis dengan model pembelajaran yang berbeda.

Bagi peneliti untuk kedepannya disarankan agar lebih memerhatikan apa yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang akan datang dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nuraida, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Dengan Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe STAD', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2018), 220
- Adisusilo, Sutarjo, 'Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif', 1st edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Agustin Nalar, and Hamid Solihin Ichas, 'Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKN', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2 (2017)
- Al-Ghazali Muhammad, 'Akhlak Seorang Muslim', Cet IV (Semarang: Wicaksana, 1993)
- Alam Naufal Ahmad Rijalul, 'Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akhlah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2015)
- Anwar, Chairul, Antomi Saregar, and Uswatun Hasanah, 'The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students â€™ Characters in the Era of Industry 4 . 0', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3 (2018), 78 <<https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>>
- Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Asis, Saefudin, and Berdiati Ika, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Bachtiar Tiar Anwar, 'Muatan Nilai Islam Dalam Penulisan Dan Pengajaran Sejarah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII (2015)
- Bafadhol Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2017)

- Budiningsih Asri, 'Pembelajaran Moral' (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Departemen dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Seintifik Kurikulum' (Jakarta: Kementerian Agama, 2015)
- Djamarah Syaiful Bahri, 'Strategi Belajar Mengajar' (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Eka Darmaputera, *Identitas Dan Modernitas Tinjauan Etis Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- Firdaos, Rijal, 'Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015)
- , 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017)
- Ghanis, Putra, Suryani Nunuk, and Suharno, 'Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam IPS Melalui VCT Di SMP SE Solo Raya', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (2013)
- Gunadi, R Andi Ahmad, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar MataKuliah Ilmu Pendidikan', *Jurnal Ilmiah*, 2 (2015), 11
- Gustini, Neng, 'Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali.', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (2016), 1
- Harto Kasinyo, 'Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT Di SMA Negeri 6

- Palembang', *Jurnal Intizar*, 21 (2015)
- Hawari Dadang, 'Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa' (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 1997)
- Marwan, 'Penerapan Pendekatan VCT Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Dasan Jontak Lombok Tengah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1 (2017)
- Mawangir Muh, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab', *Jurnal Tadrib*, IV (2018)
- Muhaimim, 'Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mulyasa E, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nata Abuddin, 'Akhlak Tasawuf', ed. by Cet III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- , *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- , 'Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran', Cet II (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- , *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Nurdin Syarifudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Paizaluddin, Ermalinda, 'Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis Dan Praktis' (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Prastowo Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Rachmadyanti Putri, and Rochani, 'Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah

Dasar Melalui Teknik Pembelajaran Value Clarification Technique', *Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2017)

Rejeki Sri, 'Penggunaan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Civic Disposition Pada Mata Pelajaran PKn', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2015)

Ridhahani, *Perkembangan Nilai-Nilai Akhlak Berbasis Aquran* (Banjar Masin: Aswaja Pressido, 2016)

Ridhani, 'Transformasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran' (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2014)

Rusman, 'Pembelajaran Tematik Terpadu(Teori, Praktik Dan Penilaian)' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Sanjaya Wina, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan', Cet II (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)

Siswanto Budi Tri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6 (2016), 113

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Sudirman, 'Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran PKn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah', *Jurnal Ilmu Sosial*, 2 (2015)

Sudjana Nana, 'Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Suprijono Agus, 'Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM' (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)

Susanti Sri, 'Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2016)

- Sutaryanto, 'Penerapan Model Model VCT Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar', *Premiere Educandum*, 5 (2015)
- Syatra Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013)
- Tampubolon Saur, 'Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan' (Jakarta: Erlangga, 2015)
- Taniredja Tukiran, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Turkinan, 'Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Afektif', Cet V (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Wahyudi Dedi, Agustin Nelly, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual Dedi Wahyudi 1 , Nelly Agustin 2', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018)
- Wijayanti Agustina Tri, 'Implementasi Pendekatan VCT Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (2013)
- Wijayanti Risania, 'Efektifitas Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantu Media Vidio Interaktif Ditinjau Dari Hasil Belajar PPKN', *Jurnal Pendidikan*, 31 (2015)
- Zaim, Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013)